

STRUKTUR KARYA SENI RUPA DAN ANALISIS BENTUK

oleh Bambang Prihadi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The learning of fine arts is facing a basic challenge related to an assumption that the perception and creation of this type of arts are intuitive so that they are difficult to conceptualize. The fact causes the learning of fine arts to be done automatically, without using conceptual or methodological approaches. That the conceptualization of fine arts might eliminate their aesthetic aspects raises some worries. That wrong assumption needs to be corrected. As a field of study, fine arts have concepts, theories, and methods of development. The basic knowledge of fine arts is a composition and the richness of theories about the creation of the arts. Therefore, it is necessary to study fine arts as a source of inspiration to understand and create them.

One of methods to analyze fine arts is the form analysis, a method to study the arts based on their structure and shape. The products of fine arts consist of visual elements, composed according to some basic principles. The elements include lines, surface, color, dark-light aspect, mass and texture. While composing principles cover the aspects of balance, harmony, and variation. The form analysis tries to see the use of visual elements and composing principles of the fine art works to interpret the meanings.

The form analysis needs emphasizing both in theoretical learning (such as in aesthetics, the history of fine arts, and fine art criticism) and in the art creation to implement art work-based fine art learning. The application of form analysis is expected to integrate theoretical and practical learning so that the learning of fine arts goes comprehensively and effectively.

Key words: fine arts, composition, and work-based fine art learning

A. Pendahuluan

Keberadaan seni rupa sebagai bidang ilmu merupakan sesuatu yang unik, karena pada dasarnya seni berbeda dengan ilmu pengetahuan. Basis ilmu pengetahuan adalah logika, sedangkan basis seni adalah perasaan atau intuisi. Bagaimana cara menanggapi karya seni rupa tidak dapat dikonseptualisasikan secara

pasti, demikian pula bagaimana cara menciptakan karya seni rupa. Kondisi ini menjadi tantangan yang mendasar bagi pembelajaran seni rupa.

Terdapat kekhawatiran bahwa setiap usaha konseptualisasi seni rupa hanya akan mereduksinya menjadi konsep-konsep rasional, sehingga menghilangkan unsur estetikanya. Karena kekhawatiran ini, sering kali pembelajaran seni rupa, terutama pembelajaran praktik penciptaan karya, sengaja dibiarkan berjalan secara “otomatis”, tanpa pendekatan konseptual atau pun metodik. Keadaan ini tentu sulit dipertanggungjawabkan dan dengan demikian, sulit diharapkan bahwa pembelajaran seni rupa dapat berjalan dengan efektif.

Sebagai suatu disiplin seni rupa telah memiliki konsep-konsep, teori-teori, dan metode pengembangannya. Pengetahuan seni rupa misalnya komposisi, yang merupakan teori dasar seni rupa. Namun, kekayaan teori seni rupa pada dasarnya terdapat pada hasil penciptaan karya seni rupa. Di sinilah relevansi pembelajaran teori seni rupa (estetika, kritik seni rupa, dan sejarah seni rupa), yaitu untuk memperkenalkan teori-teori yang telah ditemukan para seniman sepanjang sejarah. Karya-karya itu perlu dikaji untuk selanjutnya menjadi sumber inspirasi bagi penikmatan maupun penciptaan karya seni rupa. Salah satu cara untuk mengkaji karya seni rupa adalah analisis bentuk, yang merupakan penerapan dari pengetahuan tentang komposisi tersebut. Analisis bentuk mengkaji karya seni rupa berdasarkan struktur bentuknya.

B. Struktur Karya Seni Rupa

Karya seni rupa dibedakan dengan objek yang lain, karena karya seni rupa diciptakan terutama untuk pengalaman estetis Lansing (1976). Pengalaman estetis adalah pengamatan (persepsi) yang intrinsik atau perhatian terhadap suatu objek untuk semata-mata memahami sifat-sifat dan nilai-nilai perseptual pada objek tersebut. Dengan kata lain, dalam pengalaman estetis seseorang berusaha menangkap makna-makna atau nilai-nilai yang terdapat objek sesuai dengan pengamatan inderawinya (Gotshalk dalam Lansing, 1976). Dalam seni rupa pengamatan inderawi bersifat visual dan taktil (rabaan).

Pengamatan terhadap karya seni rupa, merupakan pengalaman visual yang kompleks. Penikmatan karya seni rupa dapat terganggu oleh aspek literal pada karya tersebut, yaitu objek atau tema yang digambarkan. Seseorang mungkin tidak tertarik pada suatu karya karena asosiasi pada objek atau tema yang tidak disukainya. Untuk menikmati karya seni rupa, yaitu memperoleh kepuasan estetis, aspek literal tersebut dapat diabaikan. Penikmatan seni rupa terutama tertuju pada kualitas bentuknya. Dalam menikmati karya seni lukis, misalnya, kepuasan estetis diperoleh dengan mengenali dan memahami kualitas piktorialnya, yaitu irama,

keselarasan, gerak, atau pola (Malins, 1980). Karya seni lukis, yang dapat dikatakan sebagai susunan warna pada bidang datar, secara langsung dapat merangsang perasaan, tanpa terganggu oleh gambaran visual dunia eksternal atau konsep-konsep logis. Seperti halnya dalam penikmatan musik, seseorang tidak perlu memahami liriknya (Read, 1968).

Bentuk dimaksudkan sebagai totalitas karya seni rupa, yaitu organisasi (desain) dari semua unsur yang membentuk karya seni rupa. Unsur-unsur bentuk (*elements of form*) juga disebut alat visual (*visual device*), misalnya garis, bidang, gelap-terang, tekstur, dan warna. Cara menggunakan unsur-unsur bentuk tersebut menentukan penampilan final suatu karya seni rupa. Unsur-unsur bentuk harus disusun untuk menciptakan hubungan-hubungan fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi tanggapan indera (persepsi), baik secara individual maupun secara bersama-sama. Cara untuk menyusun unsur-unsur tersebut disebut prinsip-prinsip penyusunan, misalnya keseimbangan, harmoni, variasi, irama, dan kesatuan. Unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip penyusunannya dapat tersebut sebagai tata bahasa dasar (*basic grammar*) seni rupa (Malins, 1980).

Unsur-unsur bentuk masing-masing memiliki ciri-ciri dan dimensi khas. Dalam bukunya, "*Art Structure*", Rasmusen (1950) misalnya mengidentifikasi karakteristik unsur-unsur bentuk atau sebagai berikut:

Garis. Garis dapat berupa garis nyata atau garis imajiner dan memiliki dimensi panjang, arah, dan sifat-sifat umum (lurus, bengkok, bergelombang, dan sebagainya). Garis memiliki arah vertikal, horisontal, dan diagonal. Garis nyata bersifat linier atau kaligrafis. Garis juga dapat berupa garis imajiner, yaitu batas bidang, bidang, gelap-terang, massa, dan warna. Garis imajiner juga berupa arah pada bidang atau massa. Garis digunakan untuk menciptakan ilusi bentuk. Garis kaligrafis misalnya terdapat pada tulisan Cina dan Jepang dan pada gambar anak-anak. Garis kaligrafis dalam bentuk goresan kuas misalnya terdapat pada karya Van Gogh (Gambar 1).

Pola Ruang. Ruang dapat berbentuk dua dimensional atau bentuk tiga dimensional. Ruang memiliki dimensi sama dengan garis, tetapi ditambah dengan luas atau kedalaman. Ruang memiliki arah vertikal, horisontal, diagonal, atau mundur ke belakang. Ruang dapat bersifat positif atau negatif. Ruang positif adalah massa padat, sedangkan ruang negatif adalah ruang yang membatasi "udara". Hubungan ruang positif dan ruang negatif membentuk pola, yang dapat bersifat terbuka atau tertutup. Pola terbuka memiliki kontur luar yang terbuka, menjadikannya misalnya sebagai bagian-bagian yang terisolasi, misalnya pada karya Dufi (Gambar 2). Pola tertutup memiliki kontur luar yang tertutup, misalnya pada karya Piero (Gambar 3).

Gelap-terang (Tone). Gelap-terang adalah perbedaan warna hitam dan putih, serta kisaran warna abu-abu di antaranya. Gelap-terang digunakan untuk menggambarkan cahaya dan bayangan dan *chiaroscuro* dalam lukisan. *Chiaroscuro* adalah penekanan yang dicapai dengan perbedaan gelap-terang yang mencolok, dengan menerangi bagian-bagian tertentu pada objek dan mempergelap dan mengaburkan bagian-bagian lainnya. Dengan kata lain, gelap-terang digunakan untuk memberikan ilusi kenyataan tiga dimensional.

Warna. Warna adalah berkas cahaya yang dipantulkan atau pigmen, yang berupa warna primer (merah, kuning, dan biru) serta kombinasinya. Dimensi warna misalnya jenis warna (*hue*), kekuatan (*intensity*), dan kemurnian warna (*saturation*). Warna memiliki potensi yang tidak terbatas dalam menciptakan efek plastisitas (kesan tiga dimensional) dan ekspresivitas bentuk. Warna dapat digunakan tanpa unsur yang lain, karena pada dasarnya warna merupakan gabungan dari semua unsur.

Tekstur. Tekstur adalah kenyataan atau kesan kualitas permukaan. Tekstur memiliki dimensi sifat-sifat rabaan (*tactile*) yang umum, misalnya halus dan kasar. Tektur nyata misalnya permukaan kertas, kain, atau kaca. Kesan tekstur (tekstur semu) dihasilkan dengan pengolahan warna, pola, gelap-terang, dan garis.

Dalam karya seni rupa unsur-unsur tersebut disusun menjadi komposisi berdasarkan prinsip-prinsip seperti keseimbangan, harmoni, variasi, gerak, proporsi dan ruang. Ockvirk dkk. (1962) menjelaskan prinsip-prinsip penyusunan (*principles of organization*) sebagai berikut:

Kesatuan, Harmoni, dan Variasi. Penyusunan dalam seni rupa merupakan pengembangan suatu keseluruhan secara menyatu berdasarkan bagian-bagian yang berbeda-beda. Untuk mengikat bagian-bagian berbeda-beda atau berlawanan digunakan harmoni. Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Harmoni dicapai melalui repetisi dan irama, sedangkan variasi melalui perbedaan dan perubahan. Harmoni mengikat bagian-bagian dalam kesatuan, sedangkan variasi menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi. Tanpa variasi, komposisi menjadi statis atau tidak memiliki vitalitas.

Keseimbangan. Secara sederhana keseimbangan mengesankan keseimbangan gaya berat (grafitasional) seperti pada timbangan. Keseimbangan dibedakan menjadi keseimbangan horisontal, vertikal, dan radial. Dalam komposisi keseimbangan dicapai berdasarkan pertimbangan visual. Dengan kata lain, keseimbangan di sini merupakan keseimbangan optis yang dapat dirasakan di antara bagian-bagian dalam karya seni rupa. Keseimbangan ditentukan oleh faktor-faktor seperti penempatan, ukuran, proporsi, kualitas, dan arah dari bagian-bagian tersebut. Keseimbangan dapat bersifat simetris.

Harmoni, Irama, Repetisi, dan Penekanan. Irama, repetisi, dan dominansi merupakan alat transisional untuk mencapai harmoni di antara bagian-bagian yang saling bertentangan. Harmoni merupakan unsur untuk mencapai kesatuan. Irama adalah kesinambungan atau alur yang dicapai dengan repetisi (pengulangan) dan pengukuran bagian-bagian yang sama atau mirip. Dalam karya seni rupa irama dapat bersifat sederhana, menggunakan satu jenis ukuran, atau gabungan dari beberapa jenis ukuran yang hadir secara simultan, atau merupakan variasi yang kompleks dengan menggunakan aksent-aksent tertentu. Sebagai contoh, Karya Jose Clemente Orozco penuh dengan susunan ritmis.

Repetisi dan irama tidak dapat dipisahkan. Repetisi adalah cara penekanan ulang satuan-satuan visual dalam suatu pola. Repetisi tidak selalu merupakan duplikasi secara persis, tetapi juga kemiripan. Variasi repetisi dapat memperkuat daya tarik suatu pola atau agar pola tersebut tidak membosankan.

Bagian tertentu dari karya seni rupa harus mendapat derajat penekanan yang memadai. Agar mendapat perhatian, suatu bagian yang ditekankan harus kontras dengan bagian-bagian di sekitarnya. Bagian yang ditekankan menjadi pusat perhatian dan dalam susunan yang repetitif dapat menjadi aksent yang sangat kuat. Suatu karya seni harus mengandung susunan yang ritmis, agar tidak mengacaukan atau melelahkan bagi orang yang mengamatinya.

Gerak. Karya seni rupa merupakan objek yang statis, maka gerak di sini merupakan kesan, yang seolah-olah menjadikan vitalitas atau aktivitas dalam suatu komposisi. Gerak ditunjukkan dengan gerakan mata dalam mengikuti alur-alur pada karya seni rupa. Gerak didukung oleh unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip penyusunan. Arah atau batas suatu bidang dapat mengarahkan mata dari satu posisi ke posisi lainnya.

C. Analisis Bentuk (*Formal Analysis*)

Salah satu cara untuk memahami karya seni rupa adalah dengan melakukan analisis bentuk. Menurut Cleaver (1966), analisis bentuk (*formal analysis*) adalah kajian tentang fungsi unsur-unsur visual dan taktil dalam karya seni rupa. Analisis bentuk merupakan bagian dari proses kritik seni rupa. Analisis bentuk menjelaskan kualitas (sifat-sifat) unsur-unsur garis, bidang, warna, dan gelap-terang yang membentuk objek-objek (*subject matter*) dalam karya seni rupa (Feldman, 1967).

Menurut Barnet (1985), analisis bentuk berbeda dengan deskripsi, karena deskripsi terbatas pada identifikasi apa yang dapat ditangkap oleh mata. Contoh deskripsi misalnya sebagai berikut: "Seorang wanita berbaju putih sedang duduk di belakang meja, membaca buku. Di belakangnya ...". Deskripsi juga berupa komentar tentang teknik pembuatan karya, misalnya tebal atau tipisnya goresan cat atau

halusnya permukaan karya, tetapi hal ini tidak dimaksudkan sebagai kesimpulan atau evaluasi. Namun demikian, tidak bisa tidak analisis bentuk mengandung deskripsi.

Selanjutnya, menurut Barnett, suatu pembahasan dapat disebut analisis bentuk jika berusaha menemukan bukti atas deskripsi suatu objek atau bagaimana suatu objek dapat dideskripsikan demikian. Sebagai contoh sebagai berikut: "Pupil mata orang itu mengarah ke atas, menyiratkan tatapan ke arah nirwana atau, secara lebih tegas, menandakan bahwa orang itu sedang berkomunikasi dengan Tuhan". Cara lain untuk memberikan analisis adalah dengan menjawab pertanyaan, "Bagaimana karya ini memiliki makna-makna?" Sebagai contoh, pembahasan tentang litograf "The Scream" karya Edvard Munch (Gambar 4), sebagai berikut: "Litograf ini sangat mengacaukan perasaan. Meskipun dua buah perahu tampak istirahat dengan tenang di atas air, mata kita tidak terdampar di situ, karena garis-garis diagonal yang sangat kuat menarik mata kita ke kiri belakang, dan figur yang tampak berteriak ketakutan di tengah menarik mata kita kembali depan. Dengan garis-garis horisontal yang sedikit bergelombang tetapi tidak terputus, langit dan air tampak agak tenang. Di kiri belakang terdapat dua figur yang berdiri berdekatan, yang dapat dikatakan sebagai simbol masyarakat yang mengucilkan figur di tengah ...".

Contoh analisis bentuk tersebut menunjukkan bagaimana mengidentifikasi ciri-ciri unsur bentuk, khususnya garis, sebagai landasan untuk memberikan interpretasi tentang maknanya. Garis-garis diagonal (miring) mengesankan gerak yang sangat kuat dan sebaliknya garis-garis yang horisontal mengesankan ketenangan. Dua bentuk figur di belakang dan figur utama di tengah berada di kedua ujung garis-garis diagonal, mengesankan gerakan bolak-balik, seperti garis dengan mata panah pada kedua ujungnya. Kesan-kesan yang ditimbulkan oleh garis-garis tersebut mendukung isi karya, yaitu kengerian seorang yang merasa terkucil di masyarakat.

Analisis bentuk terhadap karya seni rupa dapat memfokuskan pada salah satu unsur bentuk saja atau mencakup unsur-unsur bentuk yang lain, tergantung pada ciri-ciri struktur bentuk karya seni rupa yang dikaji. Pada contoh di atas analisis bentuk difokuskan pada garis, karena karya Munch tersebut memang menekankan unsur garis. Pada dasarnya semakin banyak melibatkan unsur bentuk, analisis bentuk semakin tajam dan semakin kuat dalam mendukung interpretasi tentang isi karya seni rupa.

D. Kesimpulan

Karya seni rupa merupakan produk intuisi dan tanggapan (penghayatan) terhadap karya seni rupa merupakan aktivitas emosional, sehingga sulit untuk dikonseptualisasikan. Namun demikian, karya seni rupa juga merupakan produk suatu disiplin, yang memiliki aturan-aturan atau metode tertentu. Oleh karena itu, karya seni pada dasarnya dapat dikaji menurut penggunaan aturan-aturan tersebut.

Karya seni rupa tersusun dari unsur-unsur visual berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan. Unsur-unsur visual dan rabaan misalnya garis, pola ruang, gelap-terang, warna, dan tekstur. Prinsip-prinsip penyusunan misalnya keseimbangan, harmoni, kesatuan, dan irama. Metode untuk mengkaji fungsi atau penggunaan unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip penyusunan tersebut disebut analisis bentuk.

Analisis bentuk berfungsi untuk mendukung pemahaman terhadap karya seni rupa. Analisis bentuk bukan ditujukan untuk memecah belah karya atau mereduksinya menjadi konsep-konsep yang rasional. Hal ini seperti dinyatakan Malins (1980: 11), "*The mystery will remain: the life of tree will be no less mysterious if we study its leaves.*" Pemahaman terhadap struktur karya seni rupa tidak akan menghilangkan keindahannya. Dengan analisis bentuk, tanggapan atau apresiasi terhadap karya seni rupa menjadi lebih intensif dan bermakna.

Analisis bentuk merupakan bagian yang harus ditekankan dalam pembelajaran kritik seni rupa. Namun, analisis bentuk juga berguna bagi pembelajaran sejarah seni rupa dan penciptaan karya seni rupa. Dalam pembelajaran sejarah seni rupa analisis bentuk berfungsi untuk menjelaskan aspek estetik karya, sehingga pelajaran tersebut tidak menjadi sekedar hafalan tentang periode, nama seniman, dan judul karya saja. Dalam penciptaan seni rupa, analisis bentuk dapat digunakan sebagai acuan untuk evaluasi karya seni rupa. Dengan demikian, penerapan analisis bentuk diharapkan juga mampu mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik seni rupa, agar pembelajaran seni rupa dapat terlaksana secara lebih komprehensif dan efektif.



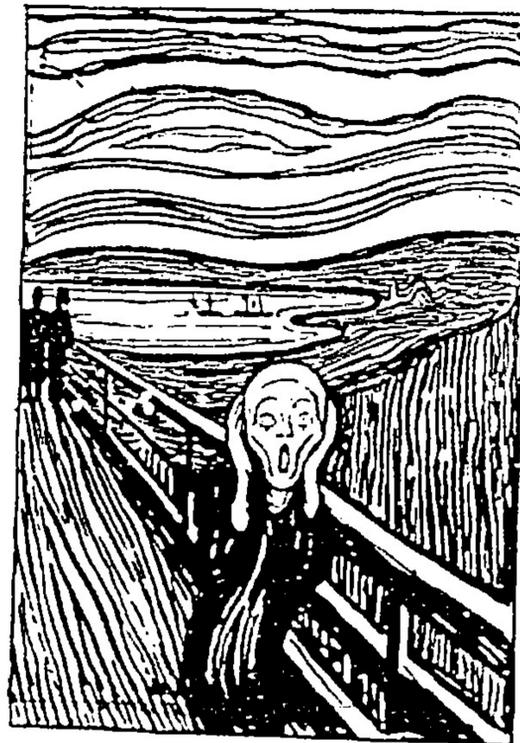
Gambar 1. *The Starry Night*. Karya Vincent van Gogh



Gambar 2. *The Artist's Studio*. Karya Raoul Dufy



Gambar 3. *Retinue of Queen Saba*. Karya Piero Della Francesca



Gambar 4. *The scream*. Karya Edvard Munch

Daftar Pustaka

- Barnet, Silvant. 1985. *A Short Guide to Writing About Art*. Boston: Litle, Brown and Company.
- Cleaver, Dale. G. 1966. *Art An Introduction*. New York: Harcourt, Brace and World.
- Feldman, Edmund B. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Lansing, Kennet, M. 1976. *Art, Artist, and Art Eduction*. New York: McGraw Hill Book.
- Malins, Frederic. 1980. *Understanding Painting. The Elements of Composition*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ocvirk, Otto G., dkk. 1962. *Art Fundamentals*. Iowa: W.M. C. Brown
- Rasmusen, Henry N. 1950. *Art Structure*. New York: McGraw-Hill Book.
- Read, Herbert. 1968. *Art Now*. London: Faber and Faber.